JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4160-4175
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program KKN Berdampak Di Desa Pandansari Lor Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

Muhammad Diki Wahyudi [a,1,*], Achmad Abibillah Ali Fikri [b,2], Ilham Attanggae [c,3], Audriena Binar Permata Negara [d,4], Akmal Amrullah [e,5], Ahmad Sulaiman [f,6]

[*abcdef] Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
[1]muhammaddikiwahyudi31@gmail.com; [2]abwil1312@gmail.com; [3]atanggaeilham02@gmail.com; [4]odieeenabnarii@gmail.com; [5]akmalamrullah003@gmail.com; [6]sulaiman_ahmad@umm.ac.id
*Correspondent Author; muhammaddikiwahyudi31@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-07-2026
Revised:
22-09-2026
Accepted:
30-10-2026

Keywords
pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, KKN Berdampak, pariwisata desa, KKN Berdampak.

ABSTRACT

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan desa yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam mengidentifikasi kebutuhan dan mengembangkan potensi lokal. Program KKN Berdampak di Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui bidang kesehatan, ekonomi, pariwisata, pendidikan keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. Metode PAR dilakukan melalui tahapan identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat, perencanaan kegiatan secara partisipatif, pelaksanaan program, observasi, serta refleksi dan evaluasi bersama. Program yang dilaksanakan meliputi pemeriksaan kesehatan (GCU dan MCU) serta pendampingan posyandu balita dan lansia, digitalisasi UMKM dan pariwisata, pemasangan plakat dan peta *tracking* menuju Coban Tangkil, pendampingan TPQ dan lomba keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan nyata dan terukur pada tiap sektor: pada bidang kesehatan, terlaksana pemeriksaan kesehatan dasar (*check-up*) serta penataan alur pelayanan posyandu balita (pengukuran fisik dan pemberian vitamin) serta lansia (pemeriksaan tekanan darah dan gula darah); pada bidang ekonomi dan pariwisata, berhasil diproduksi materi promosi digital berupa katalog/kandungan informasi produk UMKM lokal (*Snack Delicious*) serta pemasangan plakat penunjuk arah dan peta *tracking* fisik menuju Coban Tangkil dan Coban Sari; pada bidang pendidikan keagamaan, terlaksana pendampingan rutin pembelajaran mengaji (Iqra' hingga Al-Qur'an) di TPQ serta kompetisi keagamaan (sambung ayat dan kisah nabi) yang meningkatkan rasa percaya diri anak-anak; serta pada bidang sosial, terwujud perbaikan fisik melalui kerja bakti pengecatan jembatan desa dan penguatan kohesi sosial. Meskipun KKN memiliki keterbatasan waktu, indikator capaian dan perubahan fisik serta peningkatan kapasitas ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan

pemberdayaan masyarakat secara mandiri. Pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan PAR efektif mengintegrasikan berbagai potensi lokal menjadi bentuk kegiatan pemberdayaan desa yang partisipatif, terukur, dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pembangunan desa pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga dengan kapasitas masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan akses terhadap sumber daya lokal. Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa dimensi sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya merupakan pilar utama dalam menjaga keberlanjutan program (Rahman et al., 2025).

Potensi lokal merupakan salah satu basis penting dalam proses pemberdayaan karena setiap desa memiliki sumber daya, karakter sosial, kelembagaan, tradisi, dan kondisi ekonomi yang berbeda. Pengembangan potensi lokal dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi apabila masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan serta memperoleh manfaat dari proses tersebut. Kajian mengenai *community-based rural tourism* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata berkaitan dengan distribusi manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat lokal. Literatur mutakhir juga memperlihatkan meningkatnya perhatian akademik terhadap hubungan antara pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan, kesejahteraan, dan pembangunan berkelanjutan (Yulistriani et al., 2026). Dengan demikian, pengembangan potensi desa seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik suatu wilayah, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pengelola dan penerima manfaat.

Partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Ishak & Hos (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dan pemberdayaan merupakan aspek penting dalam pengembangan *community-based tourism*, karena partisipasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk memengaruhi proses dan hasil pembangunan. Demikian pula, kajian mengenai *community-based ecotourism* menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dapat menjadi instrumen transformasi sosial, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada distribusi manfaat, kapasitas lokal, dan tata kelola yang diterapkan. Deska et al. (2025) bahkan mengingatkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat tidak secara otomatis menghasilkan pemberdayaan apabila masyarakat tidak memiliki posisi yang cukup kuat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, program pengabdian perlu diarahkan bukan hanya pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada penguatan posisi dan kapasitas masyarakat.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) relevan digunakan sebagai landasan metodologis. PAR menempatkan individu dan komunitas yang mengalami persoalan sebagai pihak yang berpartisipasi aktif dalam proses pengenalan masalah, pengumpulan pengetahuan, analisis, perencanaan tindakan, dan pelaksanaan perubahan. (Siswadi & Syaifuddin, 2024) menjelaskan bahwa PAR dibangun melalui hubungan kolaboratif, pembentukan pemahaman bersama mengenai persoalan, pengumpulan dan pengembangan bahan empiris, analisis kolaboratif, serta perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Dengan karakter tersebut, PAR memungkinkan kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan intervensi dari mahasiswa kepada masyarakat, tetapi membangun

proses belajar bersama yang berorientasi pada perubahan sosial.

Pendekatan partisipatif juga relevan dengan pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Penelitian mengenai *community-based rural tourism* menunjukkan bahwa perkembangan literatur pada bidang tersebut semakin menekankan *community empowerment* dan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian penting dari pembangunan wisata. (Meitasari et al., 2026) di dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian tentang pariwisata pedesaan berbasis masyarakat berkembang pesat dan menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema utama, meskipun masih terdapat kebutuhan terhadap penelitian yang lebih kuat mengenai dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai pengembangan desa wisata di Batu menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial dan psikologis masyarakat dapat menjadi kekuatan penting dalam pengembangan desa wisata, diikuti oleh dimensi politik dan ekonomi (Rachmawati, 2021).

Perkembangan teknologi juga menyebabkan pengembangan potensi lokal tidak dapat dilepaskan dari digitalisasi. Digitalisasi memberikan peluang bagi UMKM dan pengelola wisata untuk memperluas akses pasar, menyebarkan informasi, dan meningkatkan visibilitas produk maupun destinasi. Namun, digitalisasi tidak cukup dipahami sebagai penyediaan media digital. Kemampuan masyarakat untuk menggunakan, mengelola, dan mempertahankan media tersebut merupakan bagian dari proses pemberdayaan. Penelitian (M.Sc et al., 2026) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM dan ekowisata berhubungan positif dengan pemberdayaan UMKM dan kesejahteraan masyarakat, sementara pemberdayaan menjadi mekanisme penting yang menghubungkan digitalisasi dengan kesejahteraan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa teknologi akan memberikan dampak yang lebih berarti ketika disertai peningkatan kapasitas masyarakat.

Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang memiliki modal sosial dan potensi lokal yang melimpah. Dari aspek alam dan pariwisata, desa ini memiliki objek wisata alam seperti Coban Tangkil dan Coban Sari yang potensial. Dari sektor ekonomi mikro, masyarakat aktif memproduksi komoditas olahan lokal seperti *Snack Delicious*. Di sisi lain, kehidupan keagamaan dan kelembagaan sosial desa sangat hidup melalui jaringan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kegiatan *bari'kan*, istighosah, dan posyandu. Namun, potensi yang beragam ini belum terkelola secara optimal dan terintegrasi. Pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam promosi digital dan kemasan, akses informasi serta penanda arah (*signage*) menuju destinasi wisata Coban Tangkil masih minim, alur pelayanan posyandu di tingkat masyarakat perlu penataan teknis, serta kegiatan pendampingan pembelajaran TPQ masih memerlukan inovasi metode pembelajaran.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program KKN dapat diposisikan sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengidentifikasi serta mengembangkan potensi lokal. Penelitian mengenai pelibatan mahasiswa dalam proyek *community-based tourism* juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan dalam proses pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan masyarakat ketika ditempatkan dalam hubungan kolaboratif dengan komunitas. Oleh sebab itu, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana program, tetapi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan sumber daya yang telah dimiliki.

Meskipun program Kuliah Kerja Nyata (KKN) perguruan tinggi telah rutin dilaksanakan di berbagai daerah, terdapat kesenjangan mendasar dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat selama ini. Banyak program KKN konvensional terjebak pada pendekatan "top-down" dan bersifat *fragmented* (sektoral/parsial), di mana mahasiswa datang membawa program kerja kaku tanpa memetakan partisipasi aktif warga, atau hanya berfokus pada satu bidang saja (misalnya hanya kesehatan atau fisik semata). Akibatnya, kegiatan KKN sering kali hanya menjadi pemenuhan kewajiban akademis

sesaat yang terhenti (*stagnan*) begitu masa tugas mahasiswa berakhir, tanpa meninggalkan dampak peningkatan kapasitas yang terukur pada masyarakat lokal.

Keunikan dari Program KKN Berdampak ini terletak pada penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan berbagai sektor (*multi-sectoral integration*) dalam satu ekosistem pemberdayaan desa. Mahasiswa tidak bertindak sebagai "pelaksana tunggal", melainkan sebagai fasilitator yang berkolaborasi langsung dengan mitra lokal—mulai dari kader kesehatan, pengelola TPQ, kelompok UMKM, hingga tokoh masyarakat. Integrasi ini menghubungkan penguatan kapasitas manusia (melalui posyandu dan TPQ), penguatan ekonomi dan pariwisata (melalui digitalisasi UMKM dan pembuatan peta *tracking* Coban Tangkil), serta penguatan modal sosial (melalui partisipasi aktif dalam tradisi *bari'kan* dan gotong royong pengecatan jembatan).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan Program KKN Berdampak dalam mengintegrasikan potensi lokal berbasis pendekatan PAR di Desa Pandansari Lor. Artikel ini memaparkan kontribusi konkret program tidak hanya dari terselenggaranya kegiatan, tetapi dari perubahan terukur pada kapasitas masyarakat, penataan alur layanan lokal, dan penyediaan infrastruktur informasi publik sebagai dasar keberlanjutan pemberdayaan desa.

Method

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research, yaitu pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, merencanakan tindakan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Pengabdian dilaksanakan di Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, dengan melibatkan perangkat desa, masyarakat, kelompok pendidikan dan keagamaan, serta pihak-pihak terkait sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dan komunikasi langsung dengan masyarakat serta dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan KKN. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal untuk mengenali kondisi dan potensi desa, identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat melalui interaksi langsung, perencanaan program bersama mitra, pelaksanaan kegiatan, serta refleksi dan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Tahapan PAR tersebut diterapkan secara siklikal melalui proses pengenalan kondisi masyarakat, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, pengamatan terhadap proses dan hasil, serta evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kegiatan berikutnya. Program yang dilaksanakan mencakup kegiatan kesehatan masyarakat melalui GCU dan MCU, digitalisasi UMKM dan pariwisata, pemasangan plakat dan penguatan informasi wisata, kegiatan lomba keagamaan dan pendampingan TPQ, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat, sedangkan masyarakat berperan sebagai mitra yang terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan bidang kegiatan, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan kegiatan dianalisis berdasarkan keterlaksanaan program, tingkat keterlibatan masyarakat, respons mitra, hasil atau keluaran kegiatan, serta perubahan atau manfaat yang dapat diamati selama proses pengabdian. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan kondisi dan kebutuhan yang teridentifikasi pada tahap awal dengan hasil pelaksanaan dan evaluasi setiap program, sehingga diperoleh gambaran mengenai kontribusi KKN Berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Pandansari Lor.

Results and Discussion

1. Penguatan Kesehatan Masyarakat melalui Kegiatan GCU, MCU, dan Posyandu

Penguatan kesehatan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang penting karena kesehatan masyarakat berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi (Siregar et al., 2024). Program KKN Berdampak memasukkan pemeriksaan kesehatan umum (*General Check-Up* / GCU) dan *Medical Check-Up* (MCU) serta pendampingan posyandu balita dan lansia. Pelayanan pada balita meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan serta pemberian vitamin, sedangkan pelayanan lansia meliputi pengukuran berat badan, tekanan darah, dan pemeriksaan gula darah.



Fig. 1. Figure 1. Kegitan GCU MCU

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kesadaran dan keteraturan pemeriksaan kesehatan warga. Melalui kolaborasi ini, tercatat peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat, terutama kelompok lansia yang sebelumnya jarang memantau kondisi gula darah dan tekanan darah secara mandiri. Selain aspek pemeriksaan, intervensi mahasiswa bersama kader posyandu berhasil memperbaiki tata kelola teknis di lapangan, seperti penataan alur antrean pelayanan posyandu yang sebelumnya sempat membingungkan peserta, menjadi lebih tertib dan terstruktur. Hal ini menunjukkan peningkatan kapasitas organisatoris kader lokal dalam mengelola layanan kesehatan dasar. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep PAR yang menekankan pentingnya membangun hubungan kerja bersama, menghasilkan pemahaman bersama mengenai persoalan, serta melakukan tindakan secara kolaboratif (Felani et al., 2025).

Meskipun mahasiswa berperan sebagai pendamping dan fasilitator, kehadiran program ini memicu peningkatan kesadaran preventif masyarakat terhadap kesehatan

pribadi. Temuan ini sejalan dengan prinsip *capacity building*, di mana intervensi eksternal memperkuat efektivitas fungsi kelembagaan posyandu agar tetap berkelanjutan setelah program selesai.

Pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan bahwa persoalan pelayanan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pemeriksaan, tetapi juga aspek tata kelola kegiatan. Keterbatasan tempat dan belum optimalnya alur pelayanan menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kebingungan pada tahapan pemeriksaan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan perlu mempertimbangkan aspek teknis dan organisatoris. Dengan demikian, program GCU dan MCU tidak seharusnya hanya dilihat dari jumlah pemeriksaan yang dilakukan, tetapi juga dari peluang untuk meningkatkan kesadaran, keteraturan pelayanan, dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi eksternal dapat berfungsi sebagai pemicu untuk mengidentifikasi persoalan yang sebelumnya belum mendapatkan perhatian. Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip *capacity building*, yaitu memperkuat kemampuan individu maupun lembaga lokal agar mampu menjalankan fungsi secara lebih efektif. Dengan demikian, tindak lanjut program kesehatan sebaiknya diarahkan pada penguatan kapasitas kader, penyusunan alur pelayanan sederhana, penyediaan informasi kepada masyarakat, dan koordinasi dengan perangkat desa.

Temuan tersebut juga memperlihatkan pentingnya keberlanjutan. Program KKN memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat menggantikan sistem pelayanan kesehatan desa secara permanen. Oleh karena itu, kontribusi yang paling relevan adalah memberikan dukungan terhadap mekanisme lokal yang sudah ada. Pola tersebut konsisten dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dan pihak eksternal sebagai fasilitator.

2. Digitalisasi UMKM dan Pariwisata sebagai Penguatan Potensi Ekonomi Lokal

Digitalisasi UMKM dan pariwisata diarahkan untuk memperluas pemanfaatan teknologi dalam pengenalan potensi lokal di Desa Pandansari Lor. Dalam praktiknya, program ini tidak sekadar membuatkan akun media sosial, melainkan berfokus pada pelatihan langsung kepada pelaku usaha pengolahan produk lokal (seperti keripik singkong *Snack Delicious*) terkait pembuatan narasi produk, visualisasi kemasan, dan

strategi promosi digital.

Bukti nyata dari dampak program ini adalah terciptanya peningkatan jangkauan pemasaran dan visibilitas produk UMKM secara digital, yang mempermudah konsumen luar daerah untuk mengakses informasi produk. Sejalan dengan temuan, digitalisasi memberikan hubungan positif terhadap pemberdayaan ekonomi ketika masyarakat mampu mengubah teknologi menjadi kapasitas pemasaran yang mandiri. Dalam sektor pariwisata, digitalisasi dikaitkan langsung dengan promosi daya tarik alam desa, sehingga membuka peluang peningkatan kunjungan wisata yang dampaknya dapat dirasakan langsung pada perputaran ekonomi masyarakat sekitar.



Fig. 2. Figure 2. Digitalisai UMKM

Penelitian (M.Sc et al., 2026) memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap argumentasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM dan ekowisata memiliki hubungan positif dengan pemberdayaan UMKM dan kesejahteraan masyarakat, serta pemberdayaan menjadi mekanisme penting dalam menghasilkan manfaat ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kesejahteraan; manfaatnya bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengubah teknologi menjadi kapasitas ekonomi.

Temuan tersebut relevan dengan konteks Desa Pandansari Lor. Digitalisasi UMKM sebaiknya tidak berhenti pada publikasi produk, tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam membuat informasi produk, mengelola media digital,

berkomunikasi dengan konsumen, dan mempertahankan aktivitas promosi setelah KKN berakhir. Demikian pula, digitalisasi pariwisata dapat digunakan untuk menghubungkan destinasi dengan produk ekonomi lokal sehingga manfaat wisata tidak hanya diterima oleh pengelola destinasi, tetapi juga oleh masyarakat sekitar.

Kajian (Ramadhani et al., 2025) menunjukkan bahwa *community-based rural tourism* menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan distribusi manfaat wisata. Literatur tersebut juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu tema penting dalam penelitian wisata pedesaan berbasis komunitas. Oleh karena itu, digitalisasi sebaiknya diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat partisipasi dan manfaat masyarakat, bukan sekadar sebagai sarana promosi destinasi.

Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Rahman et al. (2025) mengenai desa wisata di Batu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi psikologis dan sosial memperoleh tingkat pemberdayaan yang tinggi, sedangkan dimensi ekonomi dan politik juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan desa wisata. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan wisata perlu dilihat dari kemampuan masyarakat untuk merasa memiliki, berpartisipasi, memperoleh manfaat ekonomi, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, program digitalisasi UMKM dan pariwisata di Pandansari Lor memiliki potensi untuk menjadi penghubung antara potensi wisata dan ekonomi lokal. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada adanya pengelola lokal. Setelah mahasiswa menyelesaikan KKN, pengelolaan media digital perlu dilanjutkan oleh pelaku UMKM, kelompok sadar wisata, pemerintah desa, atau kelompok masyarakat yang ditunjuk. Tanpa mekanisme tersebut, digitalisasi berisiko menjadi kegiatan jangka pendek yang berhenti setelah program pengabdian selesai.

3. Pemasangan Plakat dan Penguatan Informasi Destinasi Wisata

Pengembangan pariwisata juga didukung melalui penyediaan sarana informasi fisik berupa pemasangan plakat penunjuk arah dan peta *tracking* menuju objek wisata Coban Tangkil dan Coban Sari. Sebelum adanya intervensi ini, wisatawan sering mengalami kendala navigasi karena minimnya petunjuk arah di jalur pendakian.

Dampak langsung dari pemasangan plakat dan peta *tracking* ini adalah meningkatnya aksesibilitas dan kemudahan navigasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Coban Tangkil. Fasilitas fisik ini menjadi instrumen penting dalam *community-based tourism* untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pengunjung. Keberadaan penanda jalur ini terbukti meningkatkan kejelasan informasi destinasi, yang selanjutnya perlu diiringi oleh pelibatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemeliharaan fasilitas secara berkala.



Fig. 3. Figure 3. Pemasangan Plakat

Walaupun bersifat sederhana, penyediaan informasi memiliki nilai strategis dalam pengembangan destinasi. Pengunjung membutuhkan informasi yang jelas untuk mengenali lokasi, menentukan akses, dan memahami karakteristik destinasi. Dalam kerangka *community-based tourism*, pengembangan fasilitas informasi dapat menjadi bagian dari proses membangun pengalaman wisata sekaligus meningkatkan visibilitas potensi lokal.

Kajian (Tohopi et al., 2025) menunjukkan bahwa *community-based rural tourism* berkembang sebagai pendekatan yang menghubungkan pengelolaan destinasi dengan keterlibatan dan manfaat masyarakat lokal. Dengan demikian, pemasangan peta *tracking* dapat dipandang sebagai tahap awal dalam penguatan destinasi, tetapi belum cukup untuk

menghasilkan pemberdayaan apabila tidak diikuti dengan pengelolaan dan promosi yang melibatkan masyarakat.

Temuan dari Batu juga relevan karena menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata mencakup dimensi sosial, ekonomi, psikologis, dan politik (Rahman et al., 2025). Oleh karena itu, pemasangan plakat atau peta sebaiknya dilanjutkan dengan pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas, penyediaan informasi, pengembangan produk wisata, dan pengelolaan manfaat ekonomi (RISWAN, 2026).

Potensi Coban Tangkil dapat dikembangkan melalui integrasi antara informasi fisik dan digital. Peta *tracking* dapat menjadi informasi dasar di lapangan, sementara media digital dapat digunakan untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai lokasi, akses, daya tarik, serta produk masyarakat sekitar. Integrasi tersebut akan membuat pengembangan wisata lebih berkelanjutan karena tidak bergantung pada satu bentuk media saja.

4. Penguatan Pendidikan Keagamaan melalui TPQ dan Lomba Keagamaan

Bidang pendidikan keagamaan menjadi salah satu ruang penting dalam pemberdayaan masyarakat karena berkaitan dengan pengembangan kapasitas generasi muda (Baitaputra et al., 2025). Bidang pendidikan keagamaan dilaksanakan melalui pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mencakup bimbingan membaca Al-Qur'an dari tingkat Iqra' hingga Al-Qur'an, serta diselenggarakannya lomba keagamaan seperti sambung ayat dan penyampaian kisah nabi.

Hasil dan dampak kegiatan ini terlihat jelas dari peningkatan motivasi, keberanian, dan keaktifan anak-anak dalam mendalami ilmu agama. Lomba keagamaan memberikan ruang partisipatif bagi anak-anak untuk menguji kemampuan mereka di depan umum. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini mempererat koordinasi antara pengajar TPQ (ustadz/ustadzah), orang tua, dan mahasiswa, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan keagamaan yang lebih semarak dan terkoordinasi.



Fig. 4. Figure 4. Pendampingan Proses Pembelajaran

Keberadaan TPQ dan tokoh agama merupakan aset sosial yang perlu diperkuat. Mahasiswa tidak membangun lembaga baru, tetapi membantu lembaga yang telah berjalan. Pola tersebut sesuai dengan pendekatan PAR karena program dikembangkan melalui hubungan dan praktik yang telah tersedia dalam masyarakat. (Siswadi & Syaifuddin, 2024) menekankan bahwa PAR memerlukan pembangunan hubungan, pemahaman bersama, pengumpulan pengetahuan, analisis kolaboratif, dan tindakan bersama.

Selain pendampingan TPQ, lomba keagamaan memberikan ruang bagi anak-anak untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Lomba sambung ayat dan penyampaian kisah nabi dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran partisipatif karena anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga menunjukkan kemampuan melalui aktivitas langsung.

Kegiatan tersebut memiliki dua dimensi. Pertama, kegiatan memperkuat kapasitas individu anak melalui pengetahuan, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi. Kedua, kegiatan memperkuat kelembagaan sosial karena melibatkan TPQ, ustadz/ustadzah, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya berada pada peserta, tetapi juga pada hubungan sosial yang terbentuk di antara aktor-aktor lokal.

Kendala berupa ketidakhadiran sebagian peserta menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi. Hal ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan membutuhkan komunikasi dengan lembaga lokal sejak tahap perencanaan. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan

waktu, bentuk kegiatan, dan mekanisme pelaksanaan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program (Ahmad et al., 2024).

Oleh sebab itu, kegiatan TPQ dan lomba keagamaan sebaiknya tidak berhenti sebagai program KKN. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui penguatan koordinasi antarpengelola TPQ, penyusunan kegiatan bersama, dan pelibatan orang tua. Dalam jangka panjang, mahasiswa dapat berfungsi sebagai fasilitator inovasi pembelajaran, sedangkan pengelolaan program tetap berada di tangan masyarakat (Irwansyah et al., 2025).

5. Penguatan Kohesi Sosial melalui Partisipasi dalam Kegiatan Masyarakat

Salah satu karakteristik penting program KKN di Desa Pandansari Lor adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam tradisi dan kegiatan sosial kemasyarakatan—seperti *bari'kan*, istighosah, tabur bunga, dan kerja bakti pengecatan jembatan desa—memberikan dampak langsung pada penguatan modal sosial dan kohesi antarwarga.

Bukti konkret dari kegiatan ini adalah meningkatnya semangat gotong royong dan kerja kolektif dalam memperbaiki fasilitas publik (jembatan desa). Kegiatan ritual dan sosial seperti *bari'kan* dan istighosah juga semakin mempererat ikatan kebersamaan dan komunikasi antara mahasiswa dengan seluruh elemen masyarakat Desa Pandansari Lor. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan tidak hanya berdimensi ekonomi, melainkan juga memperkuat modal sosial sebagai fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Konsep modal sosial relevan untuk menjelaskan kondisi tersebut. Masyarakat yang memiliki hubungan sosial, tradisi bersama, dan ruang interaksi memiliki modal yang dapat digunakan untuk mendukung pembangunan (Afifah et al., 2025). Kajian mengenai modal sosial pada desa wisata menunjukkan bahwa hubungan sosial dan kohesi komunitas dapat menjadi unsur penting dalam pengembangan destinasi dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosial yang tampaknya sederhana dapat memiliki fungsi strategis dalam memperkuat hubungan antaraktor.

Kegiatan *bari'kan*, misalnya, tidak hanya menjadi kegiatan ritual atau tradisi, tetapi juga menjadi ruang pertemuan warga melalui doa bersama, kegiatan bersama, dan interaksi sosial. Demikian pula istighosah dan tabur bunga menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat dalam aktivitas bersama. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk memahami nilai dan praktik sosial masyarakat dari dalam.

Keterlibatan semacam ini penting karena pemahaman terhadap masyarakat tidak dapat

diperoleh hanya melalui observasi singkat. Pengetahuan lokal terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian dari proses memahami konteks masyarakat yang menjadi dasar pelaksanaan program.

Kegiatan pengecatan jembatan juga memperlihatkan dimensi pemberdayaan yang bersifat praktis. Kegiatan tersebut memungkinkan mahasiswa dan masyarakat bekerja bersama untuk memperbaiki fasilitas lingkungan. Meskipun output-nya bersifat fisik, proses pelaksanaannya memiliki nilai sosial karena melibatkan kerja kolektif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan perlu dilihat dari proses sekaligus hasil.

6. Integrasi Program sebagai Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

Jika berbagai kegiatan dianalisis secara keseluruhan, terdapat pola bahwa program KKN Berdampak di Desa Pandansari Lor tidak berdiri sebagai kegiatan yang terpisah, tetapi membentuk beberapa dimensi pemberdayaan. Program kesehatan berhubungan dengan penguatan kapasitas manusia; TPQ dan lomba keagamaan berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan generasi muda; digitalisasi UMKM dan pariwisata berhubungan dengan kapasitas ekonomi; pemasangan peta wisata berkaitan dengan pengembangan aset lokal; sedangkan kegiatan sosial memperkuat modal sosial masyarakat.

Pola tersebut sesuai dengan perkembangan kajian *community-based rural tourism* yang menempatkan pemberdayaan sebagai salah satu tema sentral dalam pengembangan potensi lokal. (Meitasari et al., 2026) menunjukkan bahwa penelitian mengenai pariwisata pedesaan berbasis masyarakat semakin banyak membahas hubungan antara pariwisata, pemberdayaan, manfaat ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan potensi lokal tidak seharusnya dibatasi pada wisata. Desa merupakan ekosistem yang terdiri atas manusia, kelembagaan, budaya, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dinilai dari banyaknya program yang dilaksanakan. Indikator yang lebih bermakna adalah apakah masyarakat terlibat, apakah kapasitas lokal diperkuat, apakah terdapat manfaat yang dapat dirasakan, dan apakah terdapat peluang keberlanjutan. Perspektif ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan desa wisata memiliki beberapa dimensi, termasuk psikologis, sosial, ekonomi, dan politik.

Pada aspek digitalisasi, hasil pengabdian menunjukkan perlunya pergeseran dari

pendekatan "membuat media" menuju "membangun kapasitas pengelola media". Temuan (M.Sc et al., 2026) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan mekanisme yang menjembatani digitalisasi UMKM dan ekowisata dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan digitalisasi di Pandansari Lor membutuhkan aktor lokal yang mampu mengelola informasi dan promosi secara mandiri.

Sementara itu, pendekatan PAR memberikan kerangka yang memungkinkan seluruh proses tersebut berlangsung secara partisipatif. Program tidak hanya dimulai dari apa yang ingin dilakukan mahasiswa, tetapi melalui proses pengenalan kondisi, komunikasi, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. (Siswadi & Syaifuddin, 2024) menegaskan bahwa PAR membutuhkan analisis kolaboratif dan tindakan yang dilakukan bersama masyarakat. Hal tersebut menjadikan PAR relevan untuk program KKN yang memiliki tujuan pemberdayaan.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya keterbatasan. Pertama, durasi KKN yang terbatas menyebabkan sebagian program lebih tepat dipahami sebagai intervensi awal daripada perubahan jangka panjang. Kedua, belum semua program memiliki indikator kuantitatif yang memungkinkan pengukuran perubahan secara statistik. Ketiga, keberlanjutan beberapa program masih bergantung pada kesiapan aktor lokal untuk mengambil alih pengelolaan setelah mahasiswa selesai bertugas. Oleh sebab itu, penelitian atau pengabdian lanjutan perlu menggunakan indikator yang lebih terukur, misalnya perubahan tingkat partisipasi, kemampuan digital pelaku UMKM, jumlah produk yang dipromosikan, tingkat pemanfaatan informasi wisata, serta perubahan kapasitas kader atau pengelola kegiatan.

Program KKN Berdampak di Desa Pandansari Lor menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui integrasi sektor kesehatan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, pariwisata, dan sosial. Kontribusi utama program bukan hanya pada terselenggaranya berbagai kegiatan, tetapi pada terbentuknya ruang kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan aset lokal, partisipasi, serta kelembagaan yang mampu melanjutkan program setelah intervensi eksternal berakhir.

Conclusion

Hasil Utama Program KKN

1. Penguatan Kesehatan Masyarakat: Terlaksananya pemeriksaan kesehatan dasar (GCU dan MCU) serta penataan alur pelayanan posyandu balita dan lansia yang

meningkatkan ketertiban dan kesadaran kesehatan preventif warga.
2. Pengembangan Ekonomi & Pariwisata: Terciptanya materi promosi digital dan narasi produk UMKM olahan lokal (*Snack Delicious*), serta terpasangnya plakat petunjuk arah dan peta *tracking* menuju objek wisata Coban Tangkil dan Coban Sari yang meningkatkan aksesibilitas wisatawan.
3. Pendidikan Keagamaan: Meningkatnya keaktifan dan rasa percaya diri anak-anak melalui pendampingan rutin pembelajaran TPQ dan kompetisi keagamaan.
4. Kohesi Sosial: Terwujudnya output fisik berupa pengecatan jembatan desa serta menguatnya modal sosial dan partisipasi warga melalui keterlibatan aktif dalam tradisi lokal *bari'kan* dan istighosah.

Rekomendasi Untuk Program Selanjutnya

1. Pengelolaan Mandiri oleh Aktor Lokal: Pemerintah desa dan Karang Taruna/Pokdarwis perlu mengalihkelolakan media promosi digital serta pemeliharaan fasilitas informasi wisata Coban Tangkil agar promosi dan keberlanjutan dampak tetap berjalan setelah masa KKN berakhir.
2. Peningkatan Kapasitas Kader & Pengelola: Diperlukan pelatihan berkesinambungan bagi kader posyandu dan pengajar TPQ dalam memperbarui metode pelayanan dan pembelajaran.
3. Penggunaan Indikator Dampak Kuantitatif: Pengabdian atau penelitian selanjutnya disarankan menggunakan indikator pengukuran yang lebih spesifik (seperti persentase peningkatan omzet UMKM, statistik kunjungan wisata, atau tingkat kepuasan warga) untuk mengevaluasi keberhasilan program secara statistik.

References

Afifah, S. A. N., Naufaldy, M. Z., Saputra, B. D., Hutabarat, D. D. M., & Desderius, K. (2025). Identifikasi Modal Sosial dan Kebudayaan Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang. *COMPACT: Spatial Development Journal*, *4*(1), 31–41. https://doi.org/10.35718/compact.v4i1.8481527

Ahmad, S. N., Nasrullah, Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. TOHAR MEDIA.

Baitaputra, M. H., Arisandi, B., Hakim, Z., Muttaqin, M. I., Ramdhan, T. W., & Ulum, B. (2025). Transformasi Sosial dan Pendidikan: Pemberdayaan Masyarakat Dusun Wedegan melalui Program Pendidikan dan Keagamaan. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *3*(4), 228–240. https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i5.1482

Deska, Y., Indraddin, & Azwar. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Nagari. *Jurnal Niara*, *18*(2), 443–458. https://doi.org/10.31849/yh2m6a17

Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(3), 21–27.

Irwansyah, I., Safitri, A. H., Fauziyah, T., Lestari, W., & Susanti, E. (2025). Peran Mahasiswa Bersama Masyarakat Menuju Perubahan Positif. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *5*(2), 2029–2039. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1678

Ishak, N., & Hos, J. (2025). Dinamika Kelembagaan Lokal dan Partisipasi Warga dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*, *5*(1), 58–70. https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.96

Meitasari, D., Rayesa, N. F., Prasetyaningrum, D. I., Dewi, H. E., Laili, F., & Mutisari, R. (2026). *Merancang Masa Depan Desa Wisata: Pariwisata Berbasis Komunitas dan Inovasi Sosial di Pedesaan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

M.Sc, N. F. R., STP, M.Sc, D. Y. A., STP, M.Sc, P. D. I. Z. A., M.Eng, M. A. R., S. T., & M.S, D. I. N. S. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teknologi Tepat Guna*. Madani Kreatif Publisher.

Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Syiah Kuala University Press.

Rahman, A. F., Wardana, A. A., & Mufarrohah. (2025). Measuring community empowerment in the development of tourism village: Evidence from Batu City, Indonesia. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.37715/jtce.v5i1.5551

Ramadhani, K. A., Widiyanto, M. K., & Ismail, H. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Community Based Tourism (Cbt) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, *5*(06), 89–97. (Indonesian). https://doi.org/10.69957/praob.v5i06.2539

RISWAN, R. (2026). *Pengembangan Desa Wisata Mattabulu Di Kabupaten Soppeng = Development of Mattabulu Tourism Village in Soppeng Regency* [Other, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/55811/

Siregar, P. A., Wasiyem, Suraya, R., Tanjung, N. U., Sufia, A., Ramadan, N., Kahirunisa, J., Syahfitri, R. I., Apriliani, & Rezebri, M. (2024). *Penguatan dan pengembangan kapasitas masyarakat tentang kesehatan*. Merdeka Kreasi Group.

Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Partisipatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *19*(2), 111–125. https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174

Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *11*(1), 159–171. https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077

Yulistriani, Febriamansyah, R., Lenggogeni, S., & Yuerlita. (2026). Keberlanjutan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Agroekowisata: Sistematik Literatur Review. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *17*(1), 23–32. https://doi.org/10.31294/khasanah.v17i1.12046